

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat telah mendorong perusahaan di berbagai negara untuk meningkatkan kualitas produk yang dihasilkannya. Saat ini, kemajuan teknologi memungkinkan para produsen untuk mampu menghasilkan produk dengan jumlah dan kapasitas yang sangat besar. Meskipun begitu, terkadang teknologi juga memiliki suatu gangguan yang dapat menghasilkan produk yang cacat. Hal ini akan berdampak pada menambahnya biaya penanganan produk yang tidak layak untuk dipasarkan karena gangguan yang terjadi pada teknologi. Oleh karena itu, kualitas ilmu pengetahuan dari sumber daya manusia harus ditingkatkan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat meminimalisir jumlah kerugian yang harus ditanggung perusahaan. Sumber daya manusia di perusahaan perlu dikelola secara profesional agar terwujud keseimbangan antara kebutuhan pekerja dengan tuntutan dan kemampuan perusahaan. Keseimbangan tersebut merupakan kunci utama perusahaan agar dapat berkembang secara produktif dan wajar (Mangkunegara, 2001).

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai sektor khususnya dalam sektor pembangunan, Proses pembangunan terus berjalan tanpa henti ditambah perkembangan teknologi modern yang berguna untuk membantu proses pembangunan yang sedang berjalan di tempat kerja. Namun disisi lain, perkembangan yang begitu pesat ini juga dapat menghasilkan dampak negatif terhadap sumber daya manusia di tempat kerja. Salah satunya adalah menurunnya kinerja pekerja. Kinerja adalah hasil secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mangkunegara, 2001).

Faktor menurunnya kinerja sebagai dampak negatif akibat perkembangan yang pesat dalam sektor pembangunan ini salah satunya adalah stress kerja.

Seseorang dapat dikategorikan mengalami stress kerja jika urusan stress yang dialami melibatkan juga pihak organisasi atau perusahaan tempat individu bekerja (Phillip L. Rice, 1999).

Stress merupakan suatu bentuk tanggapan seseorang, baik secara fisik maupun mental, terhadap perubahan di lingkungannya yang dirasakan mengganggu dan mengakibatkan dirinya terancam (Anoraga, 2014).

Stress kerja merupakan salah satu masalah utama bagi perusahaan. Seperti di Amerika, berdasarkan data yang diperoleh dari American Psychological Association pada tahun 2017, sebanyak 61% pekerja mengalami stress di tempat kerja (American Psychological Association, 2017). Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh dari Health and Safety Executive di Inggris tahun 2017, menurut survei, sebanyak 526.000 pekerja yang mengalami stress di tempat kerja. 44% diantaranya disebabkan oleh beban kerja yang berlebihan. (Health and Safety Executive, 2017) Artinya, stress kerja harus menjadi suatu perhatian utama bagi perusahaan agar tidak berdampak pada menurunnya kinerja para pekerja.

Faktor menurunnya kinerja pekerja konstruksi selain stress kerja adalah lingkungan kerja fisik. Lingkungan kerja merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar para pekerja yang dapat mempengaruhi dirinya dalam menjalankan tugas – tugas yang dibebankan, misalnya musik, kebersihan, dan lain – lain (Nitisemito, 2015). Kinerja pekerja akan menurun apabila kondisi lingkungan kerjanya tidak baik.

Salah satu contoh dari lingkungan fisik adalah kebisingan. Menurut Keputusan Menteri Lingkungan Hidup nomor 48 tahun 1996, kebisingan adalah bunyi yang tidak diinginkan dari usaha atau kegiatan dalam tingkat dan waktu tertentu yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan manusia dan kenyamanan lingkungan. Sedangkan menurut Keputusan Menteri Tenaga Kerja nomor 51 tahun 1999, kebisingan yaitu semua suara yang tidak dikehendaki yang bersumber dari alat – alat proses produksi dan atau alat – alat kerja pada tingkat tertentu yang dapat menimbulkan gangguan pendengaran. Artinya kebisingan juga merupakan hasil samping dari pemanfaatan teknologi.

Kebisingan dapat mengakibatkan dampak yang buruk bila pekerja tetap terpapar diatas nilai ambang batas. Makin lama telinga mendengar kebisingan,

makin buruk akibatnya. Diantaranya berkurangnya tingkat pendengaran (Sedarmayanti, 2011). Bila pekerja terpapar kebisingan dalam jangka waktu yang lama, tentunya akan berisiko kehilangan pendengaran. Berdasarkan data yang diperoleh dari Building Trades National Medical Screening Program (BTMed) di America pada tahun 2010, sebanyak 58% pekerja kehilangan pendengarannya karena paparan kebisingan di tempat kerja. Suatu lingkungan kerja dengan nilai ambang batas kebisingan diatas standard, tentunya akan mengganggu kenyamanan dan konsentrasi pekerja dan akan berdampak kepada kesehatan juga kinerjanya (Center to Protect Workers' Rights, 2012). Terdapat lima jenis kebisingan. Yaitu kebisingan kontinyu dengan spektrum frekuensi sempit, kebisingan kontinyu dengan spektrum frekuensi luas, kebisingan terputus – putus, kebisingan impulsif dan kebisingan impulsif berulang (Suma'mur, 1994). Dalam pembangunan konstruksi, hampir semua jenis kebisingan sering dijumpai. Apabila pihak kontraktor tidak memperhatikan bahaya lingkungan fisik seperti kebisingan, maka tidak diragukan lagi bila nantinya banyak pekerja akan mengalami gangguan pendengaran hingga kehilangan pendengaran.

Dalam mencapai kenyamanan lingkungan kerja antara lain dapat dilakukan dengan jalan memelihara prasarana fisik seperti seperti kebersihan yang selalu terjaga, penerangan cahaya yang cukup, paparan kebisingan yang tidak melebihi nilai ambang batas, dan juga suhu udara yang tidak terlalu panas. Karena lingkungan kerja dapat menciptakan hubungan kerja yang mengikat antara orang – orang yang ada di dalam lingkungannya (Nitisemito, 2015).

Dari faktor – faktor diatas, dapat menjadi pertimbangan bahwa kinerja pekerja harus menjadi perhatian utama bagi perusahaan dalam proses pembangunan khususnya dalam pembangunan konstruksi. Karena dengan tingkat kinerja yang baik, tentunya proses konstruksi akan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

Di tower B Cinere Resort Apartment PT. Adhi Persada, belum pernah dilakukan penelitian untuk mengetahui kinerja dan stress kerja para pekerjanya. Namun, terdapat beberapa temuan di lingkungan fisik tower B Cinere Resort Apartment yang berisiko menyebabkan penurunan tingkat kinerja para pekerja, dan akan mengakibatkan stress kerja yang juga akan berdampak kepada kinerja

pekerja. Salah satu contoh temuan tersebut ialah terdapat beberapa pekerja yang tidak mendapat alat pelindung kebisingan seperti *earmuff* dan *earplug*. Oleh karena itu, hal ini tentunya harus menjadi perhatian agar pekerja dapat memberikan kontribusi terhadap perusahaan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Lingkungan Fisik dan Stress kerja terhadap Kinerja Pekerja di Tower B Cinere Resort Apartment PT. Adhi Persada Tahun 2018”.

I.2 Rumusan Masalah

Apakah lingkungan fisik dan stress kerja berhubungan terhadap kinerja Pekerja di Tower B Cinere Resort Apartment PT. Adhi Persada Tahun 2018?

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lingkungan fisik dan stress kerja terhadap kinerja pekerja di tower B Cinere Resort Apartment PT. Adhi Persada Tahun 2018

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran kinerja di tower B Cinere Resort Apartment PT. Adhi Persada
- b. Untuk mengetahui gambaran lingkungan fisik di tower B Cinere Resort Apartment PT. Adhi Persada
- c. Untuk mengetahui gambaran stress di tower B Cinere Resort Apartment PT. Adhi Persada
- d. Untuk mengetahui hubungan lingkungan fisik dengan kinerja di tower B Cinere Resort Apartment PT. Adhi Persada
- e. Untuk mengetahui hubungan stress kerja dengan kinerja di tower B Cinere Resort Apartment PT. Adhi Persada

I.4 Manfaat

I.4.1 Manfaat bagi Mahasiswa

- a. Sebagai implementasi dari ilmu yang didapat selama kuliah
- b. Untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam bidang K3
- c. Mahasiswa mendapatkan wawasan dan pengalaman kerja dalam
- d. menerapkan Ilmu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

I.4.2 Manfaat Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat FIKES Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

- a. Sebagai sarana dalam mengembangkan Ilmu Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
- b. Mendapatkan masukan untuk peningkatan penelitian skripsi selanjutnya

I.4.3 Manfaat Bagi PT. Adhi Persada

- a. Menciptakan kerja sama yang saling menguntungkan terkait bidang K3 antara PT. Adhi Persada dengan Fakultas Kesehatan Masyarakat Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Fakultas Ilmu – Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta.
- b. Dapat dijadikan referensi yang bermanfaat bagi perusahaan dalam menerapkan program K3
- c. Penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi para pekerja agar dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya risiko dan bahaya yang timbul di lingkungan kerja serta menambah wawasan pekerja mengenai penanganan stress kerja di tempat kerja